

ANALISIS FATWA MUI TENTANG LARANGAN PENGGUNAAN ATRIBUT NATAL BAGI MUSLIM : SEBUAH PRAKTIK ANALISIS WACANA KRITIS

Yoyok Sabar Waluyo

Jurusan Teknik Informatika dan Komputer Politeknik Negeri Jakarta

Email: ¹ yoyok.sw@tik.pnj.ac.id

Abstract

This article tries to present and explore a response of PP Muhammadiyah to MUI's fatwa about freedom and comfortable worship in approaching the Christmas Day. The news text is published online media of Republika.co.id dated November 21st, 2016. The fatwa states that moslems are banned using attribute of celebrating the Christmas Day. This regards for giving a right of belief conducting. The issue causes some differences responses among people and organizations. The text will be explored using a critical discourse analysis in the viewpoint of systemic functional linguistic approach to analysis. This article uses a descriptive – qualitative method to make obvious and easy in understanding the analysis. This article found some data, i.e. words and clauses representing the aims and function of the fatwa, as well as a critic. The data conveys the proven that the fatwa is on the right track to reveal the freedom and comfortable worship. This article exposes the argument and suggestion following the fatwa

Keywords: *CDA, SFL, freedom, comfortable worship, fatwa, moslem*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada tahun 2010 yang berjudul “Kekerapan Penggunaan Kosakata Bahasa Inggris Teknik yang digunakan Mahasiswa Jurusan Teknik Elektro”. Penelitian ini bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa untuk berlatih kosakata bahasa Inggris Teknik. Karena hasil penelitian ini berupa perangkat lunak maka perangkat ini dapat digunakan kapan saja dan dimana saja. Perangkat ini terdiri dari 3 bagian latihan. Dan pada akhirnya diberikan hasil evaluasi dengan sistem penilain. Hal ini akan memotivasi mahasiswa untuk belajar lebih giat lagi.

Kata Kunci: *kosakata bahasa Inggris teknik, perangkat lunak, mudah dibawa*

PENDAHULUAN

Diakui di dekade belakangan ini berbagai fenomena kritik social mencuat demikian pesat. Informasi mengenai politik, ekonomi dan social budaya serta kekuasaan menjadi hal yang tidak tabu lagi diungkapkan secara bebas di berbagai media, baik cetak maupun non cetak. Kebebasan mengemukakan pendapat dan aspirasi menjadi demikian leluasa mendapatkan wahana serta tempat untuk mengeksplorasinya. Pendapat dan aspirasi baik berbentuk lisan maupun tulisan tidak lagi mendapat hambatan atau halangan

dengan tersedianya media online untuk mengungkapkannya.

Di tengah kebebasan mengemukakan pendapat dan aspirasi muncul fatwa MUI mengenai larangan bagi muslim untuk mengenakan atribut, baik itu pakaian, perhiasan, model hiasan sebagai asesoris dan sebagainya, pada peringatan Hari Natal. Fatwa ini mendapatkan reaksi dari berbagai kalangan, salah satunya dari Muhammadiyah yang dimuat di Republika.co.id dengan tajuk Muhammadiyah: Fatwa MUI Soal Atribut Natal Sudah Tepat.

Fatwa ini menimbulkan banyak reaksi yang bersifat positif, mendukung fatwa,

dan negative, yang mempertanyakan urgensi dari dikeluarkannya fatwa tersebut. Perbedaan pendapat sebagai reaksi atas fatwa tersebut menimbulkan situasi dan kondisi social budaya di negara yang terkenal dengan toleransi beragamanya menjadi sedikit terguncang.

Untuk memberikan analisis kritis mengenai hal ini, analisis wacana kritis menjadi salah satu pilihan sebagai metode maupun pendekatan yang digunakan. Analisis wacana kritis (AWK) pada dasarnya mengangkat perbedaan atas pesan, pola dan tema yang menimbulkan friksi di kalangan masyarakat pada umumnya (Ghorbani M. T., 2014). Karena diakui AWK bahwa teks merupakan representasi dari realitas social yang terlibat di dalamnya unsur bahasa, kekuasaan dan ideology (Martinez, 2012; Ghorbani B. S., 2015).

Perkembangan selanjutnya, seiring dengan kemajuan ilmu linguistic, AWK menempatkan peran penting dalam analisis wacana. Ini dibuktikan bagaimana AWK menjadi sangat tajam atau kritis ketika linguistic sistemik fungsional muncul dan dikembangkan sebagai pisau atau alat analisis untuk mengupas sebuah wacana atau teks (Janks, 2005). Diakui pula perkembangan AWK ini juga seiring berkembangnya linguistic sistemik fungsional.

Merujuk uraian tersebut tulisan ini menggunakan pendekatan AWK untuk menganalisis sebuah teks mengenai respon organisasi masyarakat yaitu Muhammadiyah terhadap fatwa MUI tentang pelarangan muslim mengenakan atribut pada saat penyelenggaraan peringatan Hari Natal. Linguistik sistemik fungsional digunakan sebagai alat analisis untuk mendapatkan hasil tinjauan yang detail, baik dari sisi bahasa, konteks budaya dan ideology, tentang fatwa tersebut.

Landasan Teori

Pendekatan berbasis genre telah menjadi hal yang banyak dilakukan dalam melakukan pembelajaran dan penelitian

berkenaan dengan bahasa (Dong, 2009; Derewianka, 2003; Mozaheb, 2015; Paltridge, 2014; Basturkmen, 2014). Hal ini seiring dengan berkembang dan tumbuhnya kemajuan bidang linguistic yang ditandai dengan model yang dikembangkan oleh M Halliday yang disebut dengan systemic functional grammar, yang kemudian dikenal sebagai systemic functional linguistic. Linguistic sistemik fungsional ini kemudian berkembang demikian pesat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan social dan budaya. Karena SFL ini mendasarkan teori bahwa sesungguhnya bahasa itu merupakan realitas social, (Rose, 2006) maka perkembangan ini pun bukan menjadi sesuatu yang musykil seiring dengan kemajuan social dan budayanya.

Martin menyatakan bahwa linguistic sistemik fungsional berfokus pada pilihan bahasa, dengan berbagai unsur di dalamnya yang memiliki makna berbeda. Perbedaan ini muncul karena hubungannya dengan konteks, realitas social dan budaya, yang melatari sehingga memiliki 3 (tiga) fungsi, ideasional, interpersonal dan tekstual (Dong, 2009). Mendasarkan pada ketiga sumber fungsional ini genre sebuah teks dapat ditentukan. Hal ini karena genre didefinisikan sebagai kategorisasi teks yang berbasis pada eksternal kriteria seperti berkaitan dengan pembaca, bertujuan kepada audiens, dan berbagai macam kegiatan sosial (Lee, 2001; Johns, 2006). Di dalam SFL ini genre menemukan pondasi yang kuat, karena pada SFL terlihat jelas fungsi setiap peran, sebagai sebuah realitas social dan budaya (Dong, 2009), di dalam teks. Sehingga dengan mudah dan leluasa genre sebuah teks dapat ditentukan. Di dalam linguistic sistemik fungsional dijelaskan beberapa macam teks yang dikategorikan ke dalam genre, seperti naratif, recount, exposition, procedure, report dan sebagainya (Nunan, 2008).

Analisis wacana kritis, menurut Widdowson, merupakan sebuah metode penelitian dalam rangka untuk mencari

tahu ide, asumsi ataupun ideology yang berusaha menopang ketidaksamaan dan bias antara elit dan non-elit serta kampanye untuk menentang ide dan asumsi tersebut (Esmaili, 2015), bahkan memberikan kritik sebagai bentuk sentiment terhadap situasi dan kondisi (Na, 2012). Linguistik sistemik fungsional menjadi lahan serta alat memadai untuk menerapkan metode analisis wacana kritis ini. Sebagian besar tokoh analisis wacana kritis memanfaatkan keberadaan linguistic sistemik fungsional ini sebagai landasan atau pijakan di dalam mengembangkan ide dalam tulisan dan kajiannya (Esmaili, 2015; Lin, 2014).

Analisis wacana kritis ini pada umumnya termasuk dalam kategori genre eksposisi, yang mana di dalamnya terdapat argument yang menguatkan pendapat bahwa ide atau asumsi yang diuraikan dalam teks itu benar atau salah, dalam realitas social dinyatakan sebagai sebuah pendapat yang sesuai atau tidak sesuai (Ghonsooly, 2015). Teks eksposisi tersusun atas tesis atau dasar dasar, yang diikuti dengan argument dan diakhiri dengan menyatakan kembali pendapat atau argument yang telah disampaikan sebagai dasarnya, atau diakhiri dengan sebuah rekomendasi sebagai bentuk solusi atas masalah yang menjadi topic bahasan. Bentuk akhir teks memunculkan 2 (dua) jenis teks eksposisi, yang pertama eksposisi analitis, teks diakhiri dengan menyatakan kembali argumentasi, biasa disebut dengan reiterasi, dan eksposisi hortatori, teks diakhiri dengan memberikan rekomendasi (Monita Geraldine, 2014).

METODE PENELITIAN

Tulisan ini mencoba mendeskripsikan sebuah teks atau wacana tentang respon terhadap MUI yang mengeluarkan fatwa bahwa muslim dilarang mengenakan atribut natal pada saat perayaan Hari Natal. Fatwa ini memunculkan reaksi dari beberapa kalangan masyarakat baik yang tergabung dalam ormas, seperti

Muhammadiyah dan sebagainya, maupun secara individu. Sehingga objek yang dikaji adalah teks yang terbit di Republika.co.id tentang respon Muhammadiyah terhadap fatwa MUI tersebut. Teks dikaji menggunakan metode analisis wacana kritis dan linguistic sistemik fungsional sebagai alat analisisnya.

Tulisan ini merupakan sebagian dari apa yang disebut sebagai penelitian qualitative. Penelitian qualitative mengeksplorasi bermacam dimensi kehidupan social, keseharian, pemahaman, pengalaman, dan juga proses social serta yang muncul karenanya. (Mason, 2002) Teknik analisisnya menggunakan deskriptif-qualitatif karena data yang dikaji bersifat qualitative dan dijelaskan serta diuraikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Genre, Tahapan dan Fase

Teks wacana merupakan sebuah karya tulisan yang mengandung kompleksitas, akurasi dan kelancaran (Razavi, 2016) ide untuk mengutarakan pendapat ataupun kritikan. Bahkan seseorang yang berada dalam keadaan disabilitas atau diffabilitas pun dapat mengungkapkan pendapat atau ide di dalam sebuah teks wacana dengan genre tersendiri (Cheyne, 2012). Melalui teks tersebut dapat dipahami ide, kritikan dan keluhan penulis terhadap situasi dan keadaan pada sebuah system social yang terjadi di luar jangkauannya. Teks mampu menembus batas dan sekat yang berada di antara individu dan situasi social yang melingkupinya.

Organisasi masa Muhammadiyah merupakan salah satu keormasan yang bergerak pada basis agama Islam selain ormas lainnya, seperti NU dan sebagainya. Sebagai bagian organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah menganggap perlu mengeluarkan pernyataan atau respon atas fatwa MUI tentang pelarangan muslim mengenakan atribut natal. Teks yang memuat pernyataan Muhammadiyah ini

dimuat media online News Republika.co.id. Rabu, 21 Desember 2016 dengan tajuk "Muhammadiyah : Fatwa MUI Soal Atribut Natal Sudah Tepat."

Teks dibangun dengan genre eksposisi. Hal ini dikarenakan bahwa genre merupakan cara seseorang untuk mendapatkan sesuatu melalui penggunaan bahasa dalam konteks tertentu (Johns, 2006). Sementara teks eksposisi tersusun atas tesis dan argument serta ditutup dengan pernyataan yang mengulangi tesis untuk menekankan kembali pendapat dalam tesis. Dalam teks dinyatakan tesisnya bahwa :

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Haedar Nasir menilai fatwa terkait larangan penggunaan atribut natal bagi seorang Muslim, merupakan tugas Majelis Ulama Indonesia (MUI) yakni menjaga umat Islam di Indonesia. Maka, Apa yang dilakukan MUI tersebut sudah sesuai dengan tugas MUI, terlepas pro dan kontra di tengah masyarakat.

Teks memuat tesis dengan menggunakan konjungsi eksternal implisit 'yakni' untuk menjelaskan tugas yang harus diemban oleh MUI. Kemudian tesis diperkuat dengan klausa yang dihubungkan dengan menggunakan konjungsi internal implisit 'maka.' Ini menunjukkan koherensi antara klausa pertama dan kedua dalam rangka mengungkapkan tugas dan kewenangan MUI mengeluarkan fatwa pelarangan terhadap muslim untuk tidak menggunakan atribut natal.

Tesis tersebut didukung dengan poin sebagai latar belakang atau alasan tentang mengapa fatwa pelarangan tersebut musti dikeluarkan. Poin yang mendukung tesis pada teks tersebut adalah sebagaimana tertulis dalam teks :

Kemudian "Menyoroti soal implementasi fatwa MUI tentang penggunaan atribut Natal. MUI telah menjalankan tugas utamanya dalam memelihara dan membina keyakinan dan praktik keagamaan umat Islam,"

kata Haedar kepada Republika.co.id, Rabu (21/11).

Keberadaan konjungsi internal implisit 'kemudian' mengaitkan apa yang dinyatakan di dalam tesis. Pernyataan di dalam poin ini sebagai rentetan ide atau pendapat yang dinyatakan di tesis yang disampaikan sebelumnya. Relevansi pendapat dalam tesis dan poin nampak terlihat pada teks tersebut bahwa telah menjadi tugas MUI untuk menjaga umat Islam dalam rangka memelihara dan membina keyakinan dan praktik keagamaan umat Islam. Hal ini dengan alasan melaksanakan hubungan sosial dengan masyarakat penganut natal sebagai hari besarnya.

Tesis yang terdiri atas dasar dan poin dalam teks ditopang dengan adanya argument. Pada argument terdapat dasar dan juga poin seperti terlihat dalam teks sebagai berikut :

Dengan demikian, ia menilai apa yang dilakukan MUI sebagai penjaga dan pengayom umat Islam sudah tepat. Sebab hukum agama tidak bisa dipisahkan dari denyut nadi bangsa dan negara Indonesia. Oleh karena itu, Agama menjadi hukum yang hidup di tubuh bangsa Indonesia lebih dari hukum positif.

Selanjutnya, "Indonesia yang berdasar Pancasila dan mayoritas umat Islam juga tidak boleh abai terhadap hukum Islam," terangnya. Untuk itu, ia menegaskan, fatwa MUI tersebut juga harus dalam posisi yang penting melebihi hukum positif yang warisan Belanda itu.

Di dalam argument keberadaan konjungsi internal eksplisit 'dengan demikian' menggambarkan koherensi antara tesis dan argument. Hal ini menunjukkan bagaimana teks ini dibangun dengan tahapan yang jelas. Didukung dengan penambahan konjungsi eksternal eksplisit 'sebab' dan konjungsi internal implisit 'oleh karena itu' menjadikan tahapan ide sesuai dengan fase yang sebenarnya ada dalam teks. Argument ini

diikuti dengan poin penopangnya yang disambungkan dengan konjungsi internal implisit 'selanjutnya.' Tahapan poin ini dilanjutkan dengan adanya konjungsi internal eksplisit 'untuk itu' sebagai ujung bagaimana argument ini disusun.

Teks kemudian diakhiri dengan adanya reiterasi di paragraph terakhir sebagai berikut :

Akhirnya, Haedar juga kritik Kapolri Jendral Polisi Tito Karnavian yang mengatakan fatwa MUI bukan hukum positif. Sehingga, Menurutnya, di sinilah Kapolri dan pemerintah harus memposisikan fatwa MUI sebagai hal sangat penting dan tidak dipertentangkan dengan hukum positif.

Konjungsi internal implisit 'akhirnya' menjadi pilihan kata yang tepat untuk menunjukkan akhir dari teks. Kalimat ini menjadi dasar penting dalam rangka memberikan penekanan apa yang telah disampaikan sebelumnya. Dan keberadaan konjungsi internal implisit 'sehingga' menjadi kalimat kunci sebagai kesimpulan dari pendapat yang ingin diutarakan.. Ini karena kalimat ini merupakan klausa ulangan seperti yang telah dinyatakan dalam tesis di awal teks.

Metafungsi Interpersonal, Leksikogramatikal dan Appraisal

Di dalam linguistic sistemik fungsional terdapat 3 (tiga) makna metafungsi yaitu ideasional, interpersonal dan tekstual. Di bagian ini akan dijelaskan mengenai analisis teks menurut salah satu makna dalam linguistic sistemik fungsional ini. Makna yang sangat relevan dengan teks ini adalah makna interpersonal. Hal ini karena makna interpersonal menerangkan fungsi dan peran social di dalam teks realitas social yang secara formal ditunjukkan dengan adanya kata ganti orang, maupun cara fungsi tersebut dinyatakan di dalam klausa, baik deklaratif, imperative maupun interogatif (Haratyan, 2011).

Di dalam teks terlihat beberapa pronoun atau kata ganti orang yang menunjukkan satu peran di realitas social, yakni Ketua

Umum Muhammadiyah, muslim, umat Islam, Kapolri dan sebagainya. Keberadaan kata ganti orang sebagai peran social di dalam teks tersebut menunjukkan bagaimana sebuah interaksi di dalam konteks social terbangun di dalam teks. Interaksi ini dibuktikan dengan adanya bentuk klausa deklaratif dan imperatif di dalam teks. Klausa ini membuktikan dan mendorong pendapat bahwa bagaimana penting nya hal atau pendapat yang berupa pernyataan, usul dan kritikan yang disampaikan tokoh di dalam teks.

Bentuk kalimat langsung menjadikan ide atau pendapat di dalam teks perlu mendapatkan perhatian dari pihak yang berkaitan dengan persoalan yang diungkapkan dalam teks. Di dalam konteks ini komunikasi antara Ketua Umum Muhammadiyah, Haedar Nasir, dengan audiens yang mencoba mempertanyakan tentang fatwa MUI, dan Kapolri sebagai peran social lainnya yang berhubungan langsung dalam pelaksanaan fatwa tersebut. Sehingga dalam hal ini antar peran di realitas social terjadi interaksi atau komunikasi di dalam teks. Interaksi yang mana satu pihak melakukan usulan atau penawaran serta pernyataan tentang persoalan yang menjadi bahasan (Haratyan, 2011). Interaksi komunikasi yang terjadi sesuai dengan tujuan dari genre teks eksposisi yang menginginkan seseorang atau pihak lain menyetujui serta melakukan apa yang disodorkan atau ditawarkan sebagai bentuk usul maupun complain serta kritikan (Dong, 2009).

Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan dari Ketua Umum Muhammadiyah, Haedar Nasir, seperti tercantum dalam poin tesis di dalam teks bahwa ".....MUI telah menjalankan tugas utamanya dalam memelihara dan membina keyakinan dan praktik keagamaan umat Islam," Pernyataan ini secara jelas mendeklarasikan bahwa apa yang menjadi isu, tentang fatwa MUI, berada pada posisi yang tepat sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya. Ini secara implisit menyampaikan kepada audiens atau pihak

yang berkaitan langsung dan tak langsung terhadap fatwa tersebut untuk mengikutinya, bukan mempermasalahkannya. Ini merupakan bentuk ajakan pembicara kepada pembaca.

Ajakan yang disampaikan dengan menggunakan pilihan kata yang menunjukkan apresiasi terhadap yang diajak. Teknik ajakan yang diungkapkan secara implisit menjadi salah satu strategi menyampaikan ajakan sebagai bentuk kesantunan yang mengajak kepada yang diajak. Pada tahap ini sebuah proposisi dan penawaran pendapat mengenai fatwa MUI telah dikemukakan di dalam teks. Ini terlihat dari klausa yang dipaparkan dengan kata “tidak boleh abai” sebagai upaya menawarkan solusi terhadap persoalan yang muncul di masyarakat. Pada bagian reiterasi kembali dikuatkan dengan menyatakan “...memposisikan fatwa MUI sebagai hal sangat penting dan tidak dipertentangkan dengan hukum positif,” sebagai sebuah proposisi sekaligus penawaran atau usulan sehingga tidak menimbulkan ancaman di pihak tertentu.

Pada tataran ini sebuah apresiasi telah dilakukan di dalam teks. Apresiasi merupakan sebuah sumber komunikasi interpersonal untuk mengungkapkan penilaian positif dan negative terhadap sebuah entitas tertentu, proses, dan fenomena yang terjadi di lingkungan sosialnya. (Souza, 2006) Di dalam teks apa yang menjadi penilaian adalah fatwa MUI tentang pelarangan muslim mengenakan atribut natal. Mengenai hal ini, Muhammadiyah memberikan apresiasi sebagai reaksi atas fatwa tersebut dengan gradasi tinggi, yang dibuktikan dengan pilihan kata “sudah sesuai,” dan “sudah tepat” di tesis dan argument di dalam teks. Untuk menguatkan pendapat ini, teks menyebutkan bahwa fatwa MUI ini “sangat penting” di bagian akhir teks, yang mengulang kembali pernyataan yang sudah disampaikan di tesis. Ungkapan untuk menopang dan menguatkan apresiasi ini dinyatakan dengan teknik heteroglos,

yakni pernyataan yang menggunakan kutipan langsung sebagai pernyataan tokoh yang ada dalam teks.

Interpretasi Konteks Budaya

Telah dipahami bahwa bahasa dalam pandangan linguistic sistemik fungsional merupakan gambaran adanya realitas social. Penggunaan kata kerja di dalam teks menjadi representasi adanya sebuah aktifitas atau kegiatan yang menggambarkan adanya interaksi antar tokoh dalam teks. Interaksi yang terjadi menunjukkan sebuah proses social atau budaya di dalamnya. Sehingga dalam sebuah teks akan tergambar suatu gambaran budaya masyarakat yang ditunjukkan atau ditampilkan dengan interaksi yang terjadi di dalamnya.

Teks menguraikan tentang persoalan aktifitas social yang merujuk pada unsur agama tertentu, dalam hal ini Islam. Secara social penganut Islam, muslim, di Indonesia memiliki sebuah lembaga, yakni MUI, yang dijadikan sebagai lembaga legitimasi atas aktifitas yang berhubungan dengan peribadatan, kegiatan keberagamaan, penganut Islam. Sebagai sebuah aktifitas social maka peribadatan menjadi sumber tumbuhnya budaya. Geertz menyatakan agama sebagai system budaya (Fitria, 2012), yang pada aktifitas social dapat menjadi rujukan dalam memecahkan berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat (Pye, 2004).

Sementara itu Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi masyarakat yang anggotanya adalah muslim, menjadi sangat realistis memberikan dukungan positif terhadap apa yang telah difatwakan oleh MUI. Fatwa MUI merupakan sebuah produk legitimasi terhadap aktifitas social yang seharusnya menjadi rujukan muslim. Sehingga, menurut Muhammadiyah, fatwa MUI sudah sesuai dan tepat dengan tugas utamanya yang menjaga umat Islam untuk tidak mengenakan atribut natal pada peringatan Hari Natal, yang merupakan aktifitas social dan keagamaan selain penganut Islam.

Kemudian, Muhammadiyah menguatkan pendapatnya dengan memberikan argument sebagai sebuah proposisi bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam, sehingga negara tidak boleh mengabaikan peran penting agama dalam posisi hukum yang dijadikan rujukannya. Hal ini karena agama merupakan salah satu unsur dalam hukum Negara demokratis (Aur, 2014).

Dengan genre eksposisi hortatory yang dilengkapi dengan teknik heteroglos menguatkan pendapat bahwa teks menyuguhkan sebuah tesis dan argument yang memiliki unsur proposisi, yang menjadi dasar pijakan argument, dan proposal atau usulan pendapat bagaimana tema atau topic dalam teks dapat dijadikan rujukan serta diterima di semua kalangan yang terlibat langsung ataupun tidak terhadap persoalan yang menjadi perdebatan.

Berdasarkan tinjauan makna interpersonal teks terdapat interaksi, secara langsung ataupun tidak, antara MUI, Muhammadiyah dan Polri. Interaksi ketiga unsur masyarakat tersebut menjadi sumber makna, yang dituangkan ke dalam teks untuk menimbulkan makna. Muhammadiyah, melalui Ketua Umumnya, memberikan reaksi dan kualitas terhadap fatwa MUI dan Polri, yang direpresentasikan kepada Kapolri, sebagai bentuk apresiasi dengan klausa atau frasa “sudah sesuai,” “sudah tepat,” dan “sangat penting” mengindikasikan penguatan dan penegasan terhadap proposisi dan usulan pendapatnya. Di dalam teks terlihat apa dan bagaimana seorang tokoh memosisikan dirinya (Wang, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis wacana kritis (AWK) sejak awal munculnya merupakan salah satu cara untuk memberikan respon atau reaksi terhadap realitas social yang berhubungan dengan ketimpangan, ketidakharmonisan

dan bias di antara komponen masyarakat. Pemanfaatan linguistic sistemik fungsional, yang mengembangkan pandangan bahwa bahasa merupakan representasi realitas social, menjadikan analisis pada AWK lebih proporsional dan menemukan makna yang lebih mendalam. Teks yang diulas dalam tulisan ini merupakan teks yang bergenre eksposisi hortatory yang disusun atas tesis dan argument serta dikuatkan di akhir teks dengan reiterasi. Di dalam tesis dan argumennya terdapat proposisi, dasar pijakan, dan proposal atau usulan pendapat sebagai bentuk solusi atas persoalan yang dibahas di dalam teks. Menggunakan teknik heteroglos menjadikan teks seolah ingin berbicara langsung kepada audiens atau pembaca yang dituju. Teks juga mengungkapkan adanya apresiasi sebagai reaksi berupa kualitas dan dikuatkan dengan munculnya inklinasi atau keinginan atas proposisi dan usulan yang dikemukakan.

Muhammadiyah sebagai organisasi masyarakat penganut Islam memberikan dasar alasan mengapa fatwa MUI tentang pelarangan muslim mengenakan atribut natal. Ini dikemukakan dengan argument bahwa memang menjadi tugas MUI melindungi umat Islam. Muhammadiyah memberikan pendapat agar masyarakat penganut Islam mengikuti apa yang difatwakan MUI tersebut. Muhammadiyah juga mengemukakan pendapat agar Kapolri untuk memperhatikan kenyamanan masyarakat penganut Islam di tengah pemberlakuan hukum positif di Indonesia. Mendasarkan pada dasar dan alasan yang disampaikan Muhammadiyah berharap pembaca, baik masyarakat penganut Islam maupun unsur masyarakat lainnya, untuk menghargai apa yang telah dilakukan MUI.

DAFTAR PUSTAKA

Aur, A. (2014). Dialog Negara Hukum Demokratis dan Agama : Memotret Deliberasi Politik Berbasis Agama di Indonesia dengan Perspektif Filsafat

- Politik Jürgen Habermas. *Ultima Humaniora*, 79 - 97.
- Basturkmen, H. (2014). Replication Research in Comparative Genre Analysis in English for Academic Purposes. *Language Teaching*, 377 - 386.
- Cheyne, R. (2012). Introduction : Popular Genre and Disability Representation. *Journal of Literary and Cultural Disability Studies*, 117 - 123.
- Derewianka, B. (2003). Trends and Issues in Genre Based Approach. *RELC*, 133 - 154.
- Dong, Y. W. (2009). Applying SF-based Genre Approach to English Writing Class. *International Education Studies*, 77 - 81.
- Esmaili, M. A. (2015). A Brief Overview of Critical Discourse Analysis in Relation to Gender Studies in English Language Textbooks. *Journal of Language Teaching and Research*, 1033 - 1043.
- Fitria, V. (2012). Interpretasi Budaya Clifford Geertz : Agama sebagai Sistem Budaya. *Sosiologi Reflektif*, 57 - 64.
- Ghonsooly, Z. A. (2015). Exploring Flow Theory in TOEFL Text : Expository and Argumentative Genre. *Journal of Language Teaching and Research*, 210 - 215.
- Ghorbani, B. S. (2015). Towards A Discursive Analysis of Cyrus's Charter and His Will : A Critical Discourse Analysis. *Journal of Language Teaching and Research*, 1132 - 1139.
- Ghorbani, M. T. (2014). Towards the Critical Discourse Analysis of Khomeini's Will : Determining Ideological Discourse towards EFL Learning. *Journal of Language Teaching and Research*, 942 - 947.
- Haratyan, F. (2011). Halliday's SFL and Social Meaning. *2nd International Conference on Humanities, Historical and Social Sciences* (pp. 260 - 264). Singapore: IACSIT Press.
- Janks, H. (2005). Language and the Design of Text. *English Teaching : Practice and Critique*, 97 - 110.
- Johns, A. M. (2006). Crossing the Boundaries of Genre Studies : Commentaries by Experts. *Journal of Second Language Writing*, 234 - 249.
- Lee, D. Y. (2001). Genres, Registers, Text Types, Domains, and Styles : Clarifying The Concepts and Navigating A Path Through The BNC Jungle. *Language Learning and Technology*, 37 - 72.
- Lin, A. (2014). Critical Discourse Analysis in Applied Linguistics : A Methodological Review. *Annual Review of Applied Linguistics*, 213 - 232.
- Martinez, D. F. (2012). Critical Learning : Critical Discourse Analysis in EFL Teaching. *Journal of Language Teaching and Research*, 283 - 288.
- Mason, J. (2002). *Qualitative Researching : Second Edition*. London: SAGE Publications Ltd.
- Monita Geraldine, e. (2014). [https://www.google.co.id/webhp?Retrieved January 2017, from jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/6661/6920](https://www.google.co.id/webhp?Retrieved%20January%202017,%20from%20jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/6661/6920).
- Mozaheb, M. A. (2015). A Comparative Genre-Based Study of Research Articles' Method and Results Sections Authored By Iranian and English Native Speakers. *International Journal of Arts and Sciences*, 139 - 152.
- Na, C. S.-G.-C. (2012). Sentiment Analysis of Online News Text : A Case Study of Appraisal Theory. *Online Information Review*, 858 - 878.
- Nunan, D. (2008). Exploring Genre and Register in Contemporary English. *English Today*, 56 - 63.
- Paltridge, B. (2014). Genre and Second-Language Academic Writing. *Language Teaching*, 303 - 318.
- Pye, E. F. (2004). Ilmu Agama dan Kontribusinya terhadap Penyelesaian

- Masalah dalam Dunia yang Plural.
Marburg Journal of Religion, 1 - 15.
- Razavi, M. N. (2016). Writing Complexity, Accuracy and Fluency among EFL Learners : Inspecting Their Interactions with Learner's Degree of Creativity. *Theory and Practice in Language Studies*, 1043 - 1052.
- Rose, D. (2006). A Systemic Functional Approach to Language Evolution. *Cambridge Archaeological Journal*, 73 - 96.
- Souza, A. A. (2006). The Construal of Interpersonal Meanings in the Discourse of National Anthem : An Appraisal Analysis. 33rd International Systemic Functional Congress (pp. 531 - 549). Spain: ISFC.
- Wang, J. F. (2015). Identity in Academic Discourse. *Annual Review of Applied Linguistic*, 81 - 99.

